

“DISPLACEMENT”

KARYA PENCIPTAAN TARI NON TRADISI

Oleh: Denida Priliana dan Alfiyanto
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: denidapriliana1@gmail.com, bdtwajiwa@gmail.com



ABSTRAK

Karya tari ini terinspirasi dari visualisasi rutinitas seseorang bernama Kang Ade (M. Rosidi Ali) yang melakukan rutinitas yang sama selama 16 tahun dengan tujuan untuk mengurangi rasa frustrasi yang dimilikinya. *Displacement* (Pemindahan) merupakan salah satu teori psikologi mekanisme pertahanan diri oleh Sigmund Freud yang sangat menggambarkan kondisi psikologis Kang Ade yang kemudian menjadi sumber ide konsep dan garap tari *Displacement* dan dikemas menjadi sebuah karya tari dengan pendekatan kontemporer dengan tipe dramatik dan bentuk tari tunggal. Karya ini menggambarkan tentang perjuangan orang frustrasi yang ingin ke luar dari zona nyaman (*Displacement*)-nya namun tetap tidak bisa dan pada akhirnya hanya bertahan dengan *Displacement* secara terus-menerus. Desain koreografinya terdiri dari gerak-gerak keseharian, seperti; berjalan, melompat, berlari, terlentang, rol depan, dan rol belakang serta beberapa improvisasi dan interpretasi dari rasa frustrasi dari seseorang yang mempunyai gejala *Displacement*, gerak kinetik olah tubuh dan beberapa gejala tubuh frustrasi yang distilisasi. Substansi penuangan rasa, makna simbolis, dan dramatik di dalam karya ini dihasilkan melalui penggarapan koreografi, musik, penggunaan *setting*, penyesuaian *lighting* dan rias busana. Semua digabungkan melalui hasil eksplorasi dan evaluasi, dan di komposisikan menjadi sebuah pertunjukan tari yang kreatif dan inovatif.

Kata Kunci: *Displacement, Kontemporer, Frustrasi, Dramatik.*

ABSTRACT. *“Displacement” Non Traditional Dance Creation Works, Desember 2020.* This dance work is inspired by the visualization of a person’s routine named Kang Ade (M. Rosidi Ali) who has been doing the same routine for 16 years with the aim of reducing his frustration. *Displacement* is one of the psychological theories of self-defense mechanisms by Sigmund Freud which strongly describes Kang Ade’s psychological condition which later became a source of concept ideas and work on the *Displacement* dance and was packaged into a dance work with a contemporary approach with a dramatic type and a single dance form. This work describes the struggles of frustrated people who want to get out of their comfort zone (*Displacement*) but still can’t and in the end only survive with continuous *Displacement*. The choreography design consists of everyday movements, such as; walking, jumping, running, supine, front rollers, and rear rollers as well as some improvisation and interpretation of the frustration of a person who has *Displacement* symptoms, kinetic movements of the body and some symptoms of the frustrated body being sterilized. The substance of the pouring of taste, symbolic meaning, and drama in this work is produced through the cultivation of choreography, music, use of settings, adjustment of lighting and clothing. All are combined through the results of exploration and evaluation, and are composed into a creative and innovative dance performance.

Keywords: *Displacement, Contemporary, Frustration, Dramatic.*

PENDAHULUAN

Karya tari *Displacement* terinspirasi dari aktifitas seseorang bernama M. Rosidi Ali (Kang Ade) yang setiap hari melakukan olah tubuh di lingkungan ISBI Bandung sejak 16 tahun yang lalu. Beliau mengakui melakukan rutinitas itu awalnya karena mengikuti Tony Broer (Tony Supartono) selaku penggiat teater tubuh. Tujuan utama Kang Ade yang kemudian menjadi pertanyaan, karena beliau merupakan alumni Diploma 3 Jurusan Seni Rupa yang berarti latar belakangnya tidak berkaitan dengan kegiatan kejasmanian. Berbeda halnya jika yang melakukannya adalah Bang Broer, dia melakukan itu untuk kebutuhan keaktoran. Namun Kang Ade mengakui bahwa aktifitas tersebut membuat dirinya merasa tenang, nyaman dan sehat. Hal ini dipertegas oleh Kang Ade (wawancara, 13 Februari 2020):

Dulu saya sempat mengalami frustrasi. Banyak masalah, tekanan dari keluarga dan teman perihal pekerjaan, dan banyak lagi. Tapi rasa frustrasi itu tidak lama karena tersalurkan dengan kegiatan olah tubuh ini. Olah tubuh ini sebagai obat saya untuk mengatasi rasa frustrasi yang saya miliki, selain itu hasilnya baik untuk kesehatan saya. Saya tidak menyalurkan rasa frustrasi saya ke dalam kegiatan yang negatif seperti mabuk, narkoba dan sebagainya. Sampai saat ini rasa frustrasi ini memang masih ada, cerita masa lalu pun masih terlintas kadang-kadang karena memori saya sulit terhapus. Jika disuruh berhenti olah tubuh saya gak mau, bisa mati saya karena bagi saya olah tubuh ini adalah obat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kang Ade melakukan olah tubuh karena kegiatan ini dapat menjadi penenang (terapi) baginya, dia melakukan itu agar dapat terlepas dari masalah-masalah yang ada dalam kehidupannya yang dapat membuatnya frustrasi. Frustrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 281) merupakan: "Rasa kecewa akibat kegagalan

dalam mengerjakan sesuatu atau akibat tidak berhasil dalam mencapai suatu cita-cita". Frustrasi ini dapat timbul apabila jurang antara harapan dan hasil yang diperoleh tidak sesuai. Frustrasi juga dapat muncul akibat diskriminasi, pelecehan, *bullying* dan lain sebagainya.

Rasa frustrasi dapat dialami setiap manusia, hanya saja reaksi setiap individu dapat berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh perbedaan pada struktur maupun fisik, serta perbedaan kultural dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Perbedaan reaksi individu terhadap frustrasi, dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukannya. Ada yang menghadapinya secara rasional, ada juga yang menghadapinya terlalu emosional, yang terwujud dalam bentuk-bentuk tingkah laku yang tidak sesuai (*maladjustment*) (https://www.kompasiana.com/yuni_niee/56d00f617eafbfd3552ebc30/apa-itu-frustrasi tersedia pada tanggal 14 Februari 2020).

Kemudian jika diamati melalui sudut pandang psikologi, reaksi yang dilakukan Kang Ade dalam mengatasi rasa frustrasinya disebut dengan *Displacement* (pengalihan) yang merupakan bagian dari teori Mekanisme Pertahanan oleh Sigmund Freud yang ditulis oleh Robert D. Nye sebagai berikut:

Displacement is the channeling of instinctual energy into a activity that is an alternative to the most direct and satisfying outlet, either because such an outlet is unavailable or because it is forbidden. Often we cannot directly vent our most basic sexual and aggressive drives. If no outlets were allowed, however, unbearable frustrations would result. Displacement permits a shifting from the most immediate form of gratification to some substitute form of gratification. Someone who cannot sexually possess or aggress against the most desired or most hated person often directs his or her attention toward some substitute person or uses energy in some other way (1981: 31).

Displacement adalah penyaluran energi instingtual ke dalam aktivitas yang merupakan alternatif dari outlet paling langsung dan memuaskan

kan, baik karena outlet seperti itu tidak tersedia atau karena dilarang. Seringkali kita tidak dapat secara langsung melampiaskan dorongan seksual dan agresif kita yang paling mendasar. Namun, jika tidak ada outlet yang diizinkan, akan timbul frustrasi yang tak tertahankan. Perpindahan memungkinkan pergeseran dari bentuk gratifikasi yang paling langsung ke bentuk gratifikasi pengganti. Seseorang yang tidak bisa secara seksual memiliki atau menyerang terhadap orang yang paling diinginkan atau paling dibenci sering mengarahkan perhatiannya terhadap orang pengganti atau menggunakan energi dengan cara lain (1981: 31).

Seseorang dengan gangguan *Displacement* menghabiskan seluruh energi melalui aktifitas lain dengan harapan dia bisa mengurangi rasa frustasinya atau bahkan mungkin melupakannya. Kang Ade melakukan olah tubuh terus-menerus karena dia berusaha untuk menghabiskan energinya guna mencari ketenangan diri dan bisa melupakan masalahnya walaupun sifatnya hanya sesaat. Hal ini dipertegas oleh Lili Rosidah (wawancara, 13 Februari 2020):

Mekanisme pertahanan jenis ini muncul karena orang tersebut mempunyai masalah psikologis salah satunya frustrasi. Frustrasi ini muncul karena kemampuan tubuh untuk mengatasi ketidaksesuaian tuntutan. Setiap orang punya mekanisme ini untuk memanipulasi lingkungan. Orang ini berpikir bahwa daripada dia tidak bisa melakukan apa-apa, lebih baik saya melakukan sesuatu untuk *show up* bahwa saya bisa melakukan sesuatu yang bernilai. Hal ini terjadi karena seseorang ini tidak bisa menemukan sebuah *problem solving* dalam dirinya, maka dari itu dia mengalihkannya kepada hal lain.

Displacement (Pengalihan) yang dilakukan Kang Ade bersifat positif karena olah tubuh yang dilakukannya menjadi terapi bagi dirinya, dia tidak mengganggu lingkungan dan tidak merusak dirinya. Kemudian dia melakukan aktifitas itu di ISBI Bandung karena memang dia menyukai kesenian dan memang ISBI Bandung merupakan Institut Seni yang ada di Bandung. Dia juga pernah menjadi mahasiswa

Jurusan Seni Rupa. Itulah yang membuat Kang Ade merasa nyaman dan tenang melakukan aktifitas itu di ISBI Bandung, tidak ada orang yang mencekalnya karena memang olah tubuh merupakan kegiatan yang lumrah di ISBI Bandung, selain itu kegiatan ini juga dapat mengurangi rasa frustasinya.

Mekanisme pertahanan diri sebetulnya bersifat positif, namun jika dilakukan dalam jangka waktu panjang, maka dampak yang dihasilkan akan menjadi negatif. Mencermati kejadian sosial tersebut, penulis mendapatkan sebuah makna atau nilai moral yang berpotensi untuk disampaikan secara simbolik dalam karya tari ini, yaitu ketika individu melakukan mekanisme pertahanan berupa *Displacement* (Pengalihan) dalam jangka waktu yang panjang, berarti individu ini tidak bisa *problem solving* (mengatasi masalah) dalam hidupnya. Dia melakukan itu karena pasti mempunyai masalah, mengalami frustrasi, merasakan kegelisahan dan pada akhirnya mencari sebuah pelarian (pelampiasan) yang sebetulnya tidak akan menyelesaikan masalah. Sehingga dia akan tetap berada di zona nyaman itu dan tidak akan ada kemajuan dalam hidupnya. Sebetulnya individu ini pun merasa tidak tenang dengan zona nyaman yang telah ia buat sendiri, dia berusaha keras untuk keluar dari pengalihan tersebut, tetapi pada akhirnya tetap tidak bisa karena dia lebih tidak mampu untuk menghadapi masalah yang sebenarnya. Konflik batin itu yang akan dihadirkan dalam karya ini.

Pelarian yang dimaksud tersebut menjadi sebuah ide yang melahirkan judul karya tari *DISPLACEMENT*. *Displacement* dalam Kamus Bahasa Inggris artinya adalah pemindahan. *Displacement* ini juga merupakan salah satu jenis dalam teori mekanisme pertahanan diri yang dibuat oleh Sigmund Freud, sebagai bentuk reaksi yang dilakukan oleh individu yang mengalami frustrasi.

Berdasarkan studi kasus yang ada, penulis ingin mewujudkan sebuah karya seni pertunjukan yang bersumber dari fenomena psikologis pada perilaku seseorang yang memiliki gejala *Displacement*. Karya tari ini akan mengungkapkan gambaran perjuangan seseorang dengan gejala *Displacement* untuk keluar dari *Displacement*nya, namun dia tidak bisa karena belum memiliki keberanian untuk mengatasi permasalahan utamanya sendiri. Pada akhirnya dia hanya bertahan dalam *Displacement* yang menyebabkan dia tidak dapat melanjutkan kehidupan seperti seharusnya. Karya ini mencoba mentransformasi aktifitas, rasa frustrasi, pelarian dan konflik batin seseorang dengan gangguan *Displacement* ke dalam tubuh 5 orang penari perempuan, mempunyai durasi sekitar 15 menit dan disajikan di panggung *Proscenium*. Penulis menggunakan penari perempuan karena penulis bukan memvisualisasikan Kang Ade yang bergender laki-laki ke dalam pertunjukan, tetapi hanya mengadopsi kondisi psikologis yang dialami Kang Ade saja karena sebetulnya rasa frustrasi itu dapat dialami oleh setiap orang (laki-laki maupun perempuan), artinya tidak terpatok oleh *gender*.

METODE

Karya tari ini mengambil pola tari dramatik dengan pendekatan tari kontemporer yang bersumber dari gerak keseharian, seperti; berjalan, melompat, berlari, terlentang, rol depan, dan rol belakang serta beberapa improvisasi dan interpretasi dari rasa frustrasi dari seseorang yang mempunyai gejala *Displacement*, gerak kinetik olah tubuh dan beberapa gejala tubuh frustrasi yang distilisasi.

Metode garap yang digunakan ada 5 tahap, yaitu: tahap observasi (melalui wawancara dengan subjek, orang-orang terdekat subjek dan ahli psikologi, membaca sumber literatur,

kemudian menelaah lebih jauh untuk menemukan fokus utama yang akan diangkat ke dalam karya), eksplorasi (mencari gerak-gerak yang variatif dan bermakna), improvisasi (mengkhayalkan dan merasakan bahwa penulis berada dalam gejala *Displacement*, bertujuan untuk lebih mengeksplorasi imajinasi dan kreatifitas dalam mengembangkan ide-ide gerak tari baru), pembentukan (mengemas ketiga tahap sebelumnya menjadi satu kesatuan koreografi utuh dari segi bentuk maupun isi) dan evaluasi (untuk menimbang ketepatan antara koreografi yang dihasilkan dengan tema yang diusung). Kemudian pengolahan ruang, tenaga dan waktu akan diolah sedemikian rupa guna menghasilkan sebuah koreografi yang sesuai dengan dramatik yang diharapkan.

Landasan teori yang digunakan adalah teori mekanisme pertahanan diri jenis *Displacement* dari Sigmund Freud yang ditulis oleh Robert D. Nye sebagai berikut:

Displacement is the channeling of instinctual energy into a activity that is an alternative to the most direct and satisfying outlet, either because such an outlet is unavailable or because it is forbidden. Often we cannot directly vent our most basic sexual and aggressive drives. If no outlets were allowed, however, unbearable frustrations would result. Displacement permits a shifting from the most immediate form of gratification to some substitute form of gratification. Someone who cannot sexually possess or aggress against the most desired or most hated person often directs his or her attention toward some substitute person or uses energy in some other way (1981: 31).

Displacement adalah penyaluran energi instingtual ke dalam aktivitas yang merupakan alternatif dari outlet paling langsung dan memuaskan, baik karena outlet seperti itu tidak tersedia atau karena dilarang. Seringkali kita tidak dapat secara langsung melampiaskan dorongan seksual dan agresif kita yang paling mendasar. Namun, jika tidak ada outlet yang diizinkan, akan timbul frustrasi yang tak tertahankan. Perpindahan memungkinkan pergeseran dari bentuk gratifikasi yang paling langsung ke

bentuk gratifikasi pengganti. Seseorang yang tidak bisa secara seksual memiliki atau menyerang terhadap orang yang paling diinginkan atau paling dibenci sering mengarahkan perhatiannya terhadap orang pengganti atau menggunakan energi dengan cara lain (1981: 31).

Seorang koreografer juga harus memiliki kepekaan serta nalar yang luas, sehingga dapat membaca fenomena yang terjadi di sekitarnya dan pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah karya yang inovatif dan berkualitas. Maka dari itu penulis juga menggunakan teori Alma M. Hawkins (dalam I Wayan Dibia, 2003: 24) mengatakan bahwa penting bagi seorang koreografer untuk mampu merespon temuan-temuan personal dengan sensitivitas yang tinggi dan melihat/menangkap esensi dan aspek kualitatif dari pengalaman hidup yang menjadi sangat mendasar bagi aktifitas kreatif. Teori tersebut sejalan dengan teori Doris Humphrey (1983: 18) bahwa seorang penyusun tari harus selalu menggunakan segala kecerdasannya untuk memahami masalah-masalah secara jasmaniah, emosional dan psikologis.

Landasan teori tersebut membuka pemahaman bahwa seorang koreografer harus memiliki sensitivitas tinggi dan menggunakan kecerdasannya untuk memahami masalah yang ditemuinya sehingga dapat menghasilkan sebuah karya tari yang mempunyai nilai moral dan berkualitas. Melalui karya tari ini, diharapkan apresiator dapat menyadari bahwa setiap manusia pasti mempunyai permasalahan dalam hidup, sebaiknya kita menyelesaikan permasalahan itu secara rasional. Sebuah pelarian tidak akan menyelesaikan masalah, pelarian hanya mendatangkan ketenangan yang bersifat sementara, tetapi permasalahan sesungguhnya akan tetap ada. Sejatinya manusia harus bisa menyelesaikan setiap permasalahan dan melanjutkan kehidupan dengan sebaik-baiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

Pada pelaksanaan proses penciptaan tari ini ditahun 2020 terdapat kendala yang sangat menghambat yakni adanya pandemi yang diakibatkan oleh virus bernama *covid-19* yang menyebar di Indonesia sejak bulan Maret 2020. Hal ini menyebabkan pemerintah membuat keputusan bahwa sistem pendidikan di Indonesia dilakukan secara *daring (online)* selama masa pandemi. Maka dari itu terdapat beberapa perubahan dalam proses garap karya tari *Displacement*.

Penulis merasakan adanya dampak akibat pandemi covid-19, ada dampak negatif dan positif. Negatifnya disebabkan karena akses penunjang alat perlengkapan pentas yang sangat terbatas di wilayah penulis, pelaksanaan *shoot video* yang dilakukan tanpa mengundang *audience* yang banyak, dan kehilangan momen bersama teman-teman satu angkatan. Namun ada dampak positifnya, yaitu pengeluaran yang tidak terlalu besar, kemudian penulis dapat mengembangkan kreativitas karena dituntut berpikir untuk menghasilkan sebuah karya terbaik dengan segala keterbatasan yang ada.

Proses penciptaan tari pada masa pandemi *covid-19*, penulis memutuskan untuk mengubah bentuk penyajian tari dari kelompok menjadi tunggal dikarenakan lokasi penulis dan pendukung berjauhan. Selain itu terdapat penambahan properti sebagai penunjang agar pesan yang ingin penulis sampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Kemudian penggunaan *setting* dan *lighting* yang disesuaikan dengan keadaan dan keterbatasan alat penunjang di wilayah penulis, juga pelaksanaannya yang dibuat dengan proses pengambilan video di wilayah masing-masing tanpa penonton, bukan dipertunjukkan secara langsung. Namun, walaupun terdapat beberapa perubahan dalam

prosesnya, penulis tidak sedikitpun merubah tema dan gagasan isi yang telah disetujui para penguji pada saat sidang Kolokium.

a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi dalam tari merupakan cara agar seorang koreografer menemukan gerak-gerak tubuh yang diinginkan dan memiliki makna. Eksplorasi menurut Alma M. Hawkins (dalam Y. Sumandiyo Hadi, 1996: 65) mengatakan bahwa: "Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktifitasnya mendapat rangsang dari luar". Daya pikir dan imajinasi seseorang selalu berkembang melalui pengalaman pribadinya maupun hasil apresiasi. Imajinasi penata muncul karena adanya rangsang dari luar atau lingkungan sekitar yang akhirnya berkembang menjadi sebuah ide. Ide tersebut kemudian akan dieksplorasi menjadi konsep garap yang akan disampaikan melalui sebuah karya tari.

Eksplorasi merupakan pengalaman pertama bagi seorang penata tari yang dimulai dari keingintahuan dan rangsang yang dialami dari lingkungan sekitar, sehingga keingintahuan tersebut mendorong penulis untuk menggali sumber-sumber sebagai penguat ide dalam konsep garap. Sumber-sumber tersebut meliputi sumber literatur, wawancara, artikel dan lingkungan sekitar. Pengalaman tubuh, apresiasi dan rangsang tubuh terhadap sumber-sumber akan dijadikan pijakan dan penguat untuk ide gagasan. Berikut merupakan tahapan-tahapan dalam eksplorasi:

1) Observasi

Observasi merupakan pengamatan atau peninjauan secara cermat yang dilakukan untuk memperkuat ide gagasan yang akan diungkapkan dalam garapan, sehingga gagasan yang digarap tidak mengada-ngada. Tahap awal observasi dilakukan dengan melakukan wawancara kepada objek yang

menjadi sumber inspirasi, teman terdekat objek dan dosen psikologi. Selanjutnya membaca sumber literatur yang berkaitan dengan karya *Displacement*.

Hal ini dilakukan untuk memunculkan ide-ide dan persepsi mengenai apa yang akan dijadikan gagasan ide dalam karya *Displacement* sehingga akan memudahkan dalam proses eksplorasi. Ide gagasan dibawa ke dalam proses kolokium sebagai pengajuan untuk tugas akhir. Setelah ide gagasan diterima oleh penguji, dilanjutkan ke dalam proses tugas akhir dengan melanjutkan materi yang telah disetujui. Kemudian melakukan revisi dari hasil kolokium untuk memperbaiki kekurangan dan menjadikan ide gagasan semakin tajam.

Kemudian penulis melakukan observasi dalam mencari properti dan tempat yang akan dijadikan lokasi untuk pengambilan video. Berawal dari melihat sebuah kotak beton berukuran 1m x 1m yang memiliki 4 sisi (atas, bawah, kanan, kiri) di sisi jalan raya wilayah Bayah, Lebak, penulis melihat adanya sebuah ruang sempit dalam ruang yang luas. Ruang sempit yang sepertinya merupakan ruang yang sangat pribadi, ruang yang bisa menjadi tempat persembunyian dan ini berkaitan dengan garap *Displacement*. Penulis kemudian terpikir untuk membuat sebuah properti yang berorientasi pada pembagian ruang, kemudian mencari sumber daya yang mudah dibuat dan ditemukan di wilayah sampai akhirnya terbentuklah sebuah kotak kayu besar yang penulis simbolkan sebagai ruang *Displacement* penari.

Selanjutnya dalam proses mencari lokasi pengambilan video, terdapat beberapa pergantian lokasi. Awalnya penulis akan menggunakan panggung konvensional, namun karena kondisi properti yang besar dan tinggi akhirnya penulis mencari dan menemukan tempat yang dapat dijadikan sebagai panggung

outdoor yang sangat mendukung suasana untuk garap *Displacement*, yaitu lapangan SMPN 1 Cibeber yang di sudutnya terdapat Pohon Beringin Kering dan dapat dimanfaatkan sebagai artistik alami, selain menambah estetika, pohon ini juga memiliki simbol dalam garap *Displacement*.

2) Imajinasi

Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan yang berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang (khayalan). Menurut Alma M. Hawkins (dalam I Wayan Dibia, 2003: 64) mengatakan bahwa: "Proses eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon", sehingga setelah observasi dilanjutkan dengan tahap imajinasi dengan cara membayangkan dan berpikir akan dibuat seperti apa struktur, tema, koreografi, musik, properti, rias busana, *lighting* dan artistik dari karya *Displacement* yang pada akhirnya dituangkan ke dalam garapan tersebut. Pada tahap ini diperlukan improvisasi dengan cara mengkhayalkan dan merasakan bahwa penulis sendiri yang mengalami situasi tersebut. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa: "Improvisasi dapat diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (1996: 22)." Gerak yang telah didapatkan kemudian diolah dan distilisasi dengan menggunakan aspek ruang, tenaga dan waktu sehingga menjadi kesatuan bentuk koreografi utuh dengan ditambah rancangan tata panggung, musik pengiring, tata lampu, rias busana dan semua penunjang dalam karya tari.



Gambar 1. Proses eksplorasi koreografi mandiri dan adaptasi dengan properti.

(Dokumentasi: Shofy Lovendi, 2020)

b. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menimbang ketepatan antara bentuk koreografi yang dihasilkan dan konsep yang diusung. Sudah sesuai apa belum dengan tema yang diusung, sudah tersampaikan apa belum pesan yang ingin disampaikan melalui karya tersebut. Kegiatan ini membantu penulis dalam penugasan dalam garapan, menyadari terdapat banyak kekurangan sehingga proses ini dapat didiskusikan dan dievaluasi untuk mencapai hasil yang baik melalui proses evaluasi mandiri maupun evaluasi dengan pembimbing secara *daring*.

Penulis melakukan pembagian bagian dalam setiap proses latihan, dengan cara memindahkan gerak hasil eksplorasi ke dalam struktur garap. Kemudian melakukan evaluasi dengan cara memilah kembali mana koreografi yang cocok dalam setiap bagian, selanjutnya dilakukan penjelasan setiap *detail* gerak dan teknik yang tepat agar meminimalisir terjadinya cedera, kemudian pengolahan rasa juga penulis terapkan dalam setiap bagian koreografi.

Setelah struktur koreografi tersusun, dilanjutkan ke dalam evaluasi musik yang dilakukan dengan memberikan konsep garap kepada composer melalui video dan memberikan *scenografi* melalui *file* agar komposer dapat mengetahui desain musik apa yang penulis ingin munculkan dalam karya tersebut.

Selanjutnya musik digarap dan disesuaikan dengan koreografi dengan sistem rekaman dan dibuat menjadi musik MP3. Pada tahap ini komunikasi antar pemusik dan penari harus lancar, karena dapat membantu untuk menyamakan persepsi dalam proses sehingga lebih mudah menyelaraskan koreografi dan musik. Walaupun dalam pelaksanaannya menggunakan sistem *daring*.

Setelah itu dilakukan evaluasi bersama pembimbing. Evaluasi ini dibutuhkan penulis untuk mengembangkan dan mematangkan semua aspek, mulai dari konsep garap sampai eksekusi di dalam garapan. Konsep dan garapan merupakan pengembangan dari *embrio* kolokium yang digarap kembali dan disempurnakan kekurangan garapan melalui masukan para penguji kolokium. Pembimbing berperan penting untuk mengarahkan konsep dan eksekusi garapan dengan memberikan masukan, arahan bahkan kritik, sehingga penulis mengetahui titik yang kurang sesuai baik dalam tulisan, konsep dan eksekusi dalam garapan.

Proses evaluasi pembimbing dilakukan dengan cara berdiskusi dalam sistem *daring* melalui aplikasi *Whatsapp* maupun *Zoom*, namun apa yang penulis inginkan tetap dapat diselaraskan oleh pembimbing. Evaluasi dilakukan sedikitnya satu kali dalam seminggu sehingga garapan akan terus berkembang dalam prosesnya baik dari segi koreografi, teknik dan iringan musik yang sesuai dengan konsep yang penulis inginkan. Pembimbing melakukan pengarahan dan masukan untuk memperkuat dramatik dalam alur garap yang sesuai dengan konsep *Displacement*.

c. Tahap Komposisi

Tahap komposisi adalah tahap menggabungkan atau menyatukan semua aspek yang menghubungkan esensi dari tema dan karya garap yang sudah memiliki kerangka dalam

tahapan sebelumnya. Pembentukan dan penyusunan koreografi secara utuh, meliputi bagian awal, tengah dan akhir yang di dalamnya terdapat pengolahan ruang, tenaga dan waktu pada setiap koreografinya. Koreografi garap *Displacement* bersumber dari gerak keseharian, seperti; berjalan, berlari, terlentang, duduk, rol depan dan rol belakang yang kemudian distilisasi dan didistorsi dengan pendekatan tari kontemporer serta digunakan pula gerak-gerak yang bersifat kinetik yang terinspirasi dari gerak-gerak olah tubuh dan gejala tubuh orang frustrasi yang distilisasi.

Seluruh pijakan koreografi kemudian dieksplorasi menggunakan kreativitas guna mendapatkan hasil yang baik dan inovatif, seperti penjelasan Sal Murgiyanto mengenai kreativitas sebagai berikut:

Kreativitas adalah kemampuan untuk memadukan bagian-bagian atau faktor-faktor yang tadinya terpisah-pisah menjadi sebuah kombinasi yang baru utuh, yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau menciptakan karya seni (2004: 51-52).

Setelah melakukan evaluasi, terdapat banyak masukan baik dari pembimbing, pemusik, penata artistik dan penata rias dan busana untuk garapan *Displacement*. Segala arahan, masukan dan kritikan dalam garapan membuat penari mengeksplorasi lebih lanjut untuk memperbaiki kekurangan dari segi koreografi maupun dramatik yang ingin disampaikan di dalam garapan, guna menghasilkan karya yang berkualitas dan mempunyai nilai moral. Penyesuaian keseluruhan komponen dilakukan kembali untuk mencapai keutuhan garap *Displacement* yang sesuai dengan konsep.

Garap tari *Displacement* mengambil pola tari dramatik tentang usaha seseorang yang memiliki gejala psikologis mekanisme pertahanan diri berupa *Displacement*. Telah dijelaskan dalam bab I bahwa terdapat penonjolan

dramatik pada setiap bagian. Misalnya dalam bagian satu menggambarkan usaha seseorang yang frustrasi untuk mencari pelarian yang berupa aktifitas untuk mengurangi rasa frustrasi yang dimilikinya. Kemudian dalam bagian dua menggambarkan kilas balik seseorang dengan gejala *Displacement* terhadap masalah yang membuatnya frustrasi dan berusaha mengatasi itu dengan *Displacement*-nya. Selanjutnya pada bagian akhir menggambarkan keresahan seseorang dengan gejala *Displacement* yang sangat ingin dan berusaha untuk keluar dari zona nyaman yang telah ia buat sendiri, namun dia tidak mempunyai keberanian untuk menghadapi masalah yang sebenarnya dan hanya mampu melakukan *Displacement* secara terus-menerus agar dapat bertahan hidup.

Semua bagian dikemas di dalam karya tari *Displacement* mulai dari tahap eksplorasi yang pada akhirnya memunculkan sebuah ide yang dikembangkan melalui proses kreativitas, kemudian di evaluasi bersama dan dikomposisikan sehingga menjadi satu-kesatuan karya yang utuh.

2. Bentuk Garap

Ketertarikan terhadap gejala psikologis *Displacement* (pengalihan/pemindahan) beralwal ketika penulis melihat rutinitas yang dilakukan oleh Kang Ade (M. Rosidi Ali), yaitu melakukan olah tubuh setiap hari guna mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa frustrasi yang dia miliki. Dia mengalihkan rasa frustasinya ke dalam rutinitas tersebut, sementara dia tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi permasalahan yang sebenarnya. Keresahan seseorang dengan gejala *Displacement* yang sangat ingin keluar dari zona nyamannya tersebut menjadi konsep dan ide garap tari dan penulis mengambil kata *Displacement* untuk dijadikan judul karya tari yang dikemas melalui konsep tari kontemporer

melalui tahap eksplorasi, evaluasi, dan komposisi guna mewujudkan hasil yang sesuai dengan konsep dan ide penulis.

a. Sinopsis:

“Menggambarkan keresahan seseorang dengan gejala psikologis *Displacement* (mengalihkan rasa frustrasi ke dalam sebuah aktifitas) yang berusaha ingin ke luar dari aktifitas (zona nyaman) yang telah ia buat sendiri. Namun pada akhirnya dia lebih tidak mampu untuk menghadapi permasalahan yang sesungguhnya dan hanya mampu bertahan pada *Displacement*-nya secara terus-menerus”.

b. Struktur Koreografi

Koreografi merupakan kumpulan gerak-gerak atau bahan dasar untuk membentuk karya tari. Karya tari *Displacement* menggunakan metode pendekatan kontemporer dengan bentuk penyajian tunggal sehingga gerak-gerak yang dihasilkan dalam garapan berasal dari gerak-gerak kinetik olah tubuh, gejala tubuh orang frustrasi dan gerak keseharian seperti: berjalan, melompat, berlari, terlentang, rol depan, dan rol belakang yang kemudian diolah kembali menjadi bentuk yang diinginkan penulis dalam garapan, semua eksplorasi sesuai dengan pengalaman tubuh penari. Kemudian gerak tersebut diwujudkan dalam pola dramatik melalui 3 bagian sebagai berikut:

Bagian pertama diawali dengan proses jatuh bangunnya seseorang dengan gejala *Displacement* dalam mencari sebuah rutinitas yang dijadikannya pelarian dan dianggap dapat mengurangi rasa frustrasi yang dimilikinya. Proses pencarian itu disertai dengan rasa gelisah dan panik yang berlebih dalam diri seseorang dengan gejala *Displacement* tersebut. Namun pada akhirnya dia berhasil menemukan sebuah rutinitas yang dapat menjadi penenang bagi dirinya.

Bagian kedua masuk kepada konflik dimana seseorang dengan gejala *Displacement* teringat kembali akan masalah-masalah yang membuatnya frustrasi. Kemudian dia berjuang sekuat tenaga untuk terus menghadapi frustasinya dengan pelarian, bukan malah menyelesaikan permasalahan itu secara rasional. Kilas balik tersebut akan sangat ditonjolkan dalam bagian kedua dengan memunculkan gejala-gejala tubuh orang frustrasi untuk memperkuat dramatik.

Bagian ketiga penyelesaian, yaitu ketika seorang dengan gejala *Displacement* ingin dan berusaha untuk ke luar dari pelarian yang dilakukannya karena ia sadar bahwa masalah yang dimilikinya tidak akan selesai selama dia tidak menyelesaikannya dengan cara yang rasional. Namun pada akhirnya dia lebih tidak mampu untuk menghadapi permasalahan yang sebenarnya dan memilih bertahan dengan *Displacementnya* walaupun terus dibayangi keresahan.

c. Desain Musik Tari

Iringan musik yang digunakan merupakan bentuk kolaborasi antara musik midi dengan musik instrumen *live* yang direkam dan dibuat menjadi musik mp3 sesuai dengan panduan pelaksanaan ujian tugas akhir pada masa pandemi jurusan seni tari tahun 2020. Musik tari *Displacement* memadukan unsur *sound effect* dan *live instrument recording* yang disusun sedemikian rupa mengikuti ruang, ekspresi, dan kinestetik tari. Secara konstruksi komposisi, tema utama musik dalam garap *Displacement* dimainkan oleh instrumen melodis (armenian duduk, *xylophone*) dan ritmis (karinding dan celempung), konfigurasi memberikan *ambiance* (latar suasana) melalui *sound effect* dan *accompaniment* (instrumen pengiring) melalui instrumen perkusif untuk membungkus tema utama. Selain itu, instrumen yang berperan sebagai konfigurasi pun, pada

bagian tertentu dapat memberikan variasi-variasi untuk memberikan kesan dinamis.

Keberadaan musik menjadi satu bagian utuh, baik sebagai ilustrasi, penguat dramatik, pembawa irama, aksentuasi, dan pembungkus estetis. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Doris Humphrey (1983: 158), bahwa "Aspek-aspek melodis, ritmis dan dramatis musik merupakan hal-hal yang erat hubungannya dengan tubuh dan kepribadian manusia".

Notasi musik dibuat menggunakan grafik, pertimbangannya karena musik digarap melalui DAW (*direct audio workstation*) baik itu mengolah rekaman langsung maupun *midi realization*. Berikut ini adalah instrumentasi yang digunakan dalam garap karya *Displacement: Komputer, Midi Controller, Karinding, Celempung, Xylophone dan Armenian Duduk*.

d. Desain Artistik Tari

1) Rias dan Busana

Rias yang digunakan yaitu rias karakter seseorang yang memiliki gejala frustrasi dengan penajaman dan penebalan di bagian bawah mata yang diberi riasan *eye liner* luntur berceceran dan bibir yang terkesan pucat dengan bantuan alat *make-up* berupa *eye shadow*, *eye liner gel*, *lip tint*, *blush on* dan lain-lain. Rias ini dibuat karena penulis memiliki tafsir bahwa ketika seseorang mengalami frustrasi, maka siklus kehidupannya tidak akan berjalan normal, dia akan *over thinking* (memikirkan banyak hal secara berlebihan), kurang tidur, banyak menangis, sering melamun dan tidak akan ada raut kebahagiaan dalam wajahnya. Kemudian tatanan rambut dibuat rapi ikat setengah agar tidak mengganggu kualitas gerak penari namun tetap memperlihatkan rambut yang terurai agar memberikan kesan yang berantakan.



Gambar 2. Rias dalam karya tari *Displacement*.
(Dokumentasi: Jalin Hati Films, 2020)

Sedangkan busana yang digunakan dalam garapan ini adalah dress mini bahan velvet warna ungu yang di desain *zig-zag* di bagian bawah agar membuat kesan berantakan (tidak rapi) dengan panjang lengan 3/4 yang terbuat dari bahan tile hitam dan dibuat *press body* agar desain-desain tubuh penari dapat terlihat dengan baik, kemudian ditambah *legging* hitam yang panjangnya selutut dan *dekker* hitam di kedua lutut guna menghindari terjadinya cedera pada saat melakukan gerak.

Warna hitam melambangkan sifat negatif yang dilakukan oleh seseorang dengan gejala *Displacement*, sedangkan warna ungu melambangkan seseorang dengan gejala *Displacement* yang menyerah dan memilih untuk bertahan dalam *Displacement*nya, hal ini dipertegas oleh pernyataan Sulasmi Darmaprawira (2002: 48) bahwa: “Warna hitam dilambangkan sebagai warna kehancuran atau kekeliruan, umumnya diasosiasikan dengan sifat negatif. Karakteristik warna ungu adalah sejuk, negatif, mundur, mempunyai karakter murung dan menyerah”.

2) Properti

Properti yang digunakan dalam karya ini adalah kotak kayu besar berukuran p x l x t (1,25 meter x 1 meter x 1,5 meter) dengan 4 sisi yaitu atas, bawah, kanan dan kiri. Pada sisi bagian kanan dan kirinya diberi 3 lubang kotak yang dibuat secara *zig-zag* dengan tujuan untuk

mempermudah penari dalam melakukan eksplorasi gerak.

Kotak kayu besar disimbolkan sebagai tempat yang menjadi zona nyaman (ruang *Displacement*) penari. Pemilihan kotak kayu besar sebagai properti dalam karya *Displacement* diharapkan dapat mewakili perasaan dan pesan, juga kesan yang ingin disampaikan oleh penulis sesuai dengan konsep yang telah dibuat.

Kemudian penulis juga menggunakan obor kecil yang terbuat dari botol kaca bekas pada bagian akhir sebagai simbol dari permasalahan yang timbul di dalam ruang *Displacement*, bahwa sebenarnya berada di dalam ruang *Displacement* pun merupakan sebuah masalah yang paling utama.

3) Setting

Penulis menggunakan lapangan SMPN. 1 Cibeber, Lebak, Banten yang dijadikan sebagai panggung *proscenium*. Kemudian penulis memanfaatkan pohon Beringin kering (*Ficus benjamina*), tanaman Pucuk Merah (*Syzygium oleana*) dan pohon Saninten (*Castanopsis argentia Blume A.DC*) besar dan rimbun di sisi jalan yang ada di lokasi panggung sebagai artistik alami untuk mendukung suasana ditambah dengan daun kering yang disebar di sekitar panggung agar berkesinambungan dengan pohon Beringin kering yang menjulang tinggi.

Pohon Beringin yang rindang mempunyai filosofi kuat dan kokoh. Dalam seleksi alam kehidupan, manusia harus mempunyai sifat yang kuat dan kokoh agar bisa bertahan dan melanjutkan kehidupan dengan baik. Jika pohon Beringin kering dikaitkan dengan garap *Displacement*, maka seseorang yang mengalami gejala *Displacement* seharusnya kuat dan berani untuk menghadapi permasalahan yang ia punya, kemudian menghadapinya secara rasional. Karena jika tidak, dia hanya akan berakhir kering dan mati seperti pohon

Beringin kering ini, maksudnya adalah dia tidak mempunyai semangat dalam hidup dan cenderung menyerah kepada rasa takut dan rasa trauma yang diakibatkan oleh rasa frustasinya. Sedangkan tanaman Pucuk Merah dan pohon Saninten hanya digunakan untuk memperkuat suasana alam/*outdoor*.

Kemudian penulis menggunakan matras bongkar pasang berukuran 3x3 meter yang di tutupi oleh kain hitam yang di *setting* di depan properti kotak, obor bamboo yang dibuat asimetris dari segi ukuran yang berbeda-beda, juga di *setting* secara acak untuk mengisi ruang. Kemudian penulis menggunakan 3 buah lampu patromax yang disimpan di bagian kiri kanan panggung dan di atas pohon beringin besar yang juga memunculkan cahaya api. Karena api bersifat panas, api yang dihasilkan dari obor dan lampu patromax dapat disimbolkan sebagai masalah-masalah yang dimiliki seseorang hingga pada akhirnya dia mengalami gejala *Displacement*.

4) Lighting

Tata cahaya sangat berperan penting dalam garapan tari dramatik karena permainan tata cahaya dapat memperkuat suasana yang dihadirkan di atas panggung dalam setiap bagiannya. Namun karena terbatas oleh peralatan lengkap yang tidak tersedia di wilayah, maka penulis hanya menggunakan lampu tembak statis berwarna putih terang (*general lighting*) berjumlah 8 lampu dengan ukuran daya listrik yang berbeda, yaitu: 2 lampu dengan daya listrik 100 watt, 5 lampu dengan daya listrik 30 watt, dan 1 lampu dengan daya listrik 500 watt.

KESIMPULAN

Karya tari *Displacement* dibuat berdasarkan rangsang visual dari rutinitas yang dilakukan oleh Kang Ade yang selanjutnya ditinjau ulang melalui pendekatan psikologi, sehingga dapat

dijadikan sebuah ide yang menarik untuk dibuat sebuah karya tari kontemporer dengan tipe dramatik dan bentuk tari tunggal yang bersumber dari fenomena psikologis *Displacement*, yaitu seseorang yang mengalihkan rasa frustrasi ke dalam sebuah aktifitas yang diyakini dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa frustrasi yang dia miliki.

Displacement sebetulnya bersifat positif karena manusia memang harus memiliki mekanisme pertahanan diri guna menjaga egonya, namun ketika dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang maka efeknya akan menjadi negatif. Karena ketika permasalahan tidak dihadapi secara rasional, maka permasalahan tersebut akan tetap ada dan pada akhirnya manusia tidak dapat melanjutkan kehidupan dengan baik karena terus dibayangi oleh keresahan yang diakibatkan oleh rasa frustasinya.

Karya tari ini terwujud melalui proses yang cukup panjang. Berawal dari menemukan ide gagasan dari kondisi psikologis Kang Ade, hingga memvisualisasikannya ke dalam gerak dan kemudian di komposisikan dengan unsur penunjang tari lain seperti musik, properti, *setting* dan *lighting* yang dikemas sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah karya tari yang baru, kreatif dan inovatif.

Gerak yang digarap dihubungkan dengan persoalan rasa ketenangan, keresahan dan ketegangan. Gerak-gerak yang dihasilkan dalam garapan berasal dari gerak-gerak kinetik olah tubuh, gejala tubuh orang frustrasi dan gerak keseharian seperti berjalan, melompat, berlari, terlentang, rol depan, dan rol belakang yang kemudian di olah dan di eksplorasi kembali menjadi bentuk yang diinginkan dan sesuai dengan pengalaman tubuh penari.

Karya tari ini menawarkan sesuatu yang baru, terutama dalam pengolahan properti, penggunaan artistik, pemunculan simbol dan

dinamika dramatik, sehingga menghasilkan gaya penyajian tersendiri. Melalui karya tari ini diharapkan penonton dapat mengambil hikmah dari makna dan nilai yang terkandung di dalam fenomena psikologis Displacement. Hal ini adalah sebuah peringatan kepada apresiator untuk lebih berani dalam menyelesaikan masalah, bukan malah melakukan pelarian yang hanya mendatangkan ketenangan yang bersifat sementara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Haji. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan.
- Hawkins, Alma M. (1991). *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. USA: Capella Books. Terjemahan I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Karya Tari*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art of Making Dance*. Terjemahan Sal Mugiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Irwanto. 2016. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Maslim, Rusdi. 2013. *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ III dan DSM-5*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Mugiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nye, Robert D. 1981. *Three Psychologies*. Belmont, California: Wadsworth, Inc.
- Paningkiran, Halim. 2013. *Make-up Karakter Untuk Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, Arifah. 2003. *Teori Busana*. Bandung: Yapendo.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Suanda, Toto Amsar. 2010. *Tata Teknik Pentas*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Sumandiyo, Y Hadi. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili